

- BAB III : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data
- BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum penelitian, deskripsi data, analisis data dan pengujian hipotesis.
- BAB V : Berisi penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis Tentang *Bullying Student* (Siswa Pembuat Onar)

1. Pengertian *Bullying Student*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* disebut *bully*.¹⁹ *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik.

Menurut Ken Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang

¹⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2.

menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.²⁰

Istilah lain dari *bullying* adalah mengintimidasi orang lain artinya seseorang tersebut melakukan perbuatan secara berulang-ulang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang takut kepada si pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* secara sengaja bermaksud menyakiti seseorang secara fisik, emosi, atau sosial.²¹

Pada dasarnya *bullying* bisa terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Dan yang menjadi korban pada umumnya yang menjadi korban adalah anak lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.

Guru yang profesional sebaiknya harus mampu menciptakan iklim belajar mengajar kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Di samping itu, guru juga harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual serta harus mengetahui dan melaksanakan

²⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), 3.

²¹ Les Parson, *Bullied Teacher Bullied Student Guru dan Siswa Yang Terintimidasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 10.

hal-hal yang bersifat teknis, terutama dalam kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru juga harus mampu mengetahui kepribadian dari masing-masing siswa agar dapat membimbing dan menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Termasuk dalam hal ini, guru mampu memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.²²

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying student* adalah siswa yang gemar melakukan suatu kegiatan berupa gangguan terhadap siswa lain baik secara fisik maupun mental sehingga siswa tersebut merasa terganggu atau tidak nyaman.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Pada dasarnya jenis dan wujud *bullying* terdapat beberapa jenis. Namun, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal dan non verbal), *bullying* mental (psikologis).²³

a. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata artinya yang kelihatan mata/antara si pelaku *bullying* dan korban terjadi sentuhan

²² Sardiman Ms, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), 140.

²³ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying.....*, 2.

fisik secara langsung. Contoh-contoh dari *bullying* fisik antara lain: memukul, melempar dengan barang, mendorong, dan sebagainya.

Bullying semacam ini biasanya terjadi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung pada saat guru sedang mengadakan ulangan. Di mana, pelaku *bullying* biasanya melakukan hal semacam ini (memukul, melempar dengan barang, mendorong) kepada korban apabila ia tidak memberi jawaban dari soal-soal yang diberikan. *Bullying* semacam ini akan tetap berlanjut sampai kegiatan belajar mengajar selesai karena sang pelaku kurang puas dengan perilaku yang dilakukan oleh sang korban.

b. *Bullying* Non – Fisik

Bullying non-fisik adalah jenis *bullying* yang juga kasat mata namun tidak terjadi sentuhan fisik secara langsung. *Bullying* non-fisik terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Bullying* verbal contohnya: menebar gosip, menertawakan (menyoraki), berkata kotor pada korban, dan sebagainya.
- 2) *Bullying* non-verbal contohnya: gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam.

Bullying semacam ini biasanya terjadi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung pada saat pelaku *bullying* tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau melakukan hal-hal lain yang melanggar aturan kelas sehingga mendorong pelaku untuk

melakukan hal-hal seperti: menebar gosip, mengancam dan sebagainya. *Bullying* ini biasanya akan tetap berlanjut ketika sang korban benar-benar melakukan hal-hal yang dilarang oleh pelaku.

c. *Bullying* Mental (psikologis)

Bullying mental merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak waspada mendeteksinya. Karena praktek *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan kita. Contohnya: mempermalukan, mengucilkan, menertawakan, dan sebagainya.

Bullying semacam ini biasanya terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung pada saat korban tidak bisa menjawab soal yang diajukan oleh guru atau dikarenakan korban mempunyai cacat fisik maupun mental. Sehingga korban ditertawakan bahkan kadang-kadang dikucilkan oleh pelaku *bullying*.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa *bullying* merupakan suatu bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Maka

dalam hal ini *bullying student* dapat berarti siswa yang gemar melakukan suatu kegiatan berupa gangguan terhadap pelajar lain .

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah sebagai berikut:²⁴

a. Lingkungan Sekolah Yang Kurang Baik.

Salah satu faktor yang menentukan jumlah pelaku intimidasi antar siswa adalah budaya sekolah itu sendiri. Kunci utama dalam budaya sekolah adalah kadar komitmen antara para staff untuk melakukan sesuatu mengenai intimidasi.²⁵

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

- 1) Sekolah dengan ciri perilaku diskrimatif dikalangan guru dan siswa.
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta satpam.
- 3) Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin.
- 4) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.
- 5) Bimbingan tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.²⁶

b. Senioritas Yang Tidak Pernah Diselesaikan.

²⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam*....., 51-55.

²⁵ Les Parson, *Bullied Teacher*.....108.

²⁶ Ponny Retno A, *Meredam*.....8.

Pada dasarnya, lingkungan sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.²⁷

Namun apabila sekolah tidak pernah menyelesaikan persoalan senioritas yang bersikap sewenang-wenangnya terhadap adik kelas seperti adanya pemaksaan dalam pemilihan ketua osis, tindakan sewenang-wenang pada saat penerimaan siswa baru, dan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya *bullying*.

c. Guru Memberikan Contoh Yang Kurang Baik Pada Siswa.

Pada dasarnya seorang guru itu mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan serta sikap-sikap yang baik. Guru juga dapat memberikan nasihat-nasihat yang baik, memotivasi siswa sebagai inspirasi dan golongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku siswa.²⁸ Karena bagaimanapun guru itu sebagai suri teladan bagi siswa.

Sebaliknya, apabila guru menanamkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik seperti memberi hukuman yang berat, guru berkata kotor “goblok” karena siswa tidak mengerjakan tugas dan sebagainya

²⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta 1997), 131.

²⁸ Sardiman Ms, *Interaksi dan Motivasi*.....138.

maka siswa akan meniru tindakan guru tersebut. Hal ini akan menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying* (mengintimidasi) siswa lain.

d. Ketidakharmonisan Di Rumah.

Selain faktor lingkungan, masalah senioritas, serta guru yang memberikan contoh kurang baik, ketidakharmonisan di rumah juga mempengaruhi timbulnya anak untuk bersikap *bullying*. Ketidakharmonisan di rumah bisa berupa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, perceraian orang tua, masalah ekonomi, sikap otoriter orang tua terhadap anak yang terkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala. Bahkan bisa jadi anak itu akan menjadi pelaku *bullying*.

Para ahli pendidikan dan psikologi mengakui bahwa lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan dan kepribadian anak selanjutnya.

e. Karakter Anak (memiliki sifat agresif dan pendendam atau iri hati).

Karakter anak sebagai pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku:

- 1) Agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang sering membuat atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya. Anak yang berperilaku agresif ini telah

menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama.

- 2) Pendendam. Anak pendendam atau iri hati sulit diidentifikasi perilakunya karena ia belum tentu agresif, perilakunya juga tidak terlihat secara fisik maupun mental.

4. Model-Model Pencegahan *Bullying*.

Adapun model-model pencegahan *bullying* antara lain: model transteori, jaringan pendukung serta program SAHABAT.²⁹

a. Model Transteori

Model transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru, maupun siswa, (korban maupun pelaku).

Dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Setiap peserta akan mendapat kepuasan setiap kali ia menyadari atau disadarkan akan bahaya *bullying*. Dalam hal ini, para peserta akan menyediakan diri atau bertanya untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang dilaluinya

²⁹Ponny Retno Astuti, *Meredam*....., 26-27.

b. Jaringan Pendukung

Jaringan pendukung adalah suatu program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan *bullying*, jaringan pendukung perlu dilakukan terlebih dahulu, yaitu dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahama dan keterlibatan mereka secara bersama mengenai *bullying*.

c. Program SAHABAT (kasih SAYang dan persatuan, HARmonis, BAIk budi, Tanggung jawab).

Program SAHABAT adalah suatu program psikologi sosial untuk menanggulangi kenakalan siswa yang menitikberatkan pada organisasi jaringan dengan menggunakan unsur-unsur filosofi: kasih sayang, harmonis, baik budi, dan persatuan. Program ini melibatkan semua pihak yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya orang tua guru, staff, siswa dan komunitas sekolah.

Kasih sayang yang merupakan sendi dasar program SAHABAT bisa diwujudkan dalam bentuk perbuatan, pikiran dan semangat yang dilakukan dengan kesadaran serta dapat ditujukan untuk siapapun. Namun jika konsep kasih sayang ditekankan pada hubungan personal individu, maka konsep ini dapat menimbulkan ketidakadilan atau kebiadaban pada orang lain. Untuk itu dalam program SAHABAT kriteria kasih sayang ditekankan pada kasih sayang sesama yang tidak

bersifat membedakan atau bersifat adil untuk tujuan moral yang disetujui oleh semua pihak.

Unsur kedua pada program SAHABAT yaitu harmoni. Harmoni berarti memahami prinsip hidup bersama yang damai, toleran, tenang, saling menghargai, adil, dan saling berbagi.

Baik budi sebagai unsur ketiga pada program SAHABAT memiliki makna untuk menekankan kelurusan hati. Makna yang merefleksikan konsep ini antara lain adalah nilai untuk melakukan perbuatan luhur, memberi dengan tulus, berbuat jujur, rendah hati, menerima apa adanya dan bersikap adil.

Sedang tanggung jawab yang merupakan poin terakhir pada program SAHABAT merefleksikan makna di mana seseorang atau kelompok melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sesuai tugasnya, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan, menjaga, merawat diri sendiri/barang, menjaga orang lain yang membutuhkan, bersikap adil dan membantu menciptakan dunia yang lebih baik.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Disiplin Belajar Siswa

Pada dasarnya anak-anak di negara maju di Indonesia memiliki kesamaan tentang tujuan pendidikan yaitu memiliki hasrat belajar yang tinggi, dapat bekerja, dan beriman bersama orang lain, menghargai nilai sosial kemanusiaan dan menghargai perbedaan-perbedaan pendapat secara tulus. Perbedaan bukan

terletak di negara maju atau berkembang melainkan terletak pada tingkat kedewasaan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan belajar dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar akan sangat berhasil dengan salah satu ukurannya adalah kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam proses belajar mengajar akan sangat berhasil mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan pihak dan pihak peserta didik.³⁰

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin merupakan faktor yang dominan dalam menciptakan kondisi sekolah yang baik dan tenang, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun pengertian disiplin menurut pendapat para ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

Menurut Kartono Katamajaya Partikusumo (budayawan Jawa Tengah) disiplin adalah tingkah laku yang dipancarkan oleh kesadaran tinggi dalam mencapai suatu cita-cita. Dan salah satu jalan ke arah itu adalah mematuhi kaidah-kaidah kesulitan baik tertulis maupun tidak tertulis.³¹

³⁰ Muhammad Isnaini, *Disiplin Siswa dan Upaya ke Arah Perbaikan Belajar*, (Jakarta: Mimbar Pengembangan Agama, 2005), 36.

³¹ Nur Cholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramida, 1997), 87.

Sedangkan menurut Nur Cholis Madjid disiplin itu sejenis dengan perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Tetapi ketaatan dan kepatuhan itu dilakukan terhadap hal-hal yang jelas tidak melanggar larangan Tuhan.³²

Menurut Hasan Langgulung disiplin adalah melatih, mendidik dan mengatur untuk hidup teratur, dengan kata lain disiplin ini tidak hanya terkandung arti atau makna sekata, tetapi juga pendidikan dan latihan.³³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin berarti keadaan tertib, latihan bathin dan watak supaya menaati tata tertib, kepatuhan pada aturan.³⁴

Disiplin juga dapat diartikan suatu keadaan tertib di mana orang di dalamnya tunduk pada peraturan-peraturan dengan rasa senang hati.³⁵

Dari beberapa pengertian disiplin yang tertulis diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan disiplin belajar adalah salah satu bentuk ketentuan yang berlaku dalam proses belajar untuk ditaati dan dipatuhi, karena dengan disiplin seseorang akan dapat mengendalikan diri serta akan tumbuh rasa tanggung jawabnya.

2. Unsur-Unsur Disiplin Belajar

Agar disiplin belajar dapat ditegaskan, sekurang-kurangnya ada 4 unsur yang harus diwujudkan antara lain:³⁶

a. Aturan

³² *Ibid.*, 771.

³³ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1998), 40.

³⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2003), 318.

³⁵ Tim Dosen IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP, 1998), 108.

³⁶ Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1996), 56.

Dalam istilah pendidikan aturan ini berbentuk tata tertib. Aturan adalah sebuah tata tertib yang harus dipatuhi oleh seseorang. Di mana tujuan dari aturan adalah sebagai pola-pola rujukan berperilaku. Bentuk-bentuk tata tertib itu bisa berupa aturan untuk disiplin dalam mengikuti pelajaran, aturan untuk disiplin dalam mengerjakan tugas, aturan untuk pemakaian seragam, aturan untuk disiplin datang tepat waktu, dan lain sebagainya.

b. Ganjaran

Ganjaran adalah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif. Ganjaran bisa berupa bantuan, dorongan moral, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri seseorang. Ganjaran juga merupakan sebagai bentuk penghargaan atas suatu pencapaian perilaku tertentu yang dipandang sesuai yang diharapkan. Penghargaan mempunyai nilai positif, karena memberi dorongan pada anak sehingga bersedia berbuat sesuatu. Tetapi tidak boleh sering karena membina anak-anak itu baru mau bekerja kalau mendapat penghargaan.

c. Hukuman

Hukuman adalah merupakan sesuatu alat dalam memberikan tindakan terhadap setiap pelanggaran aturan yang telah ditetapkan. Hukuman ini biasanya diberikan bila terjadi pelanggaran oleh seorang individu dan umumnya membawa hal-hal yang tidak menyenangkan (yang tidak diinginkan) dengan tujuan untuk memberikan efek jera bagi

yang melanggarnya.³⁷ Salah satu bentuk dari hukuman itu bisa berupa hukuman yang edukatif yaitu pemberian rasa nestapa pada diri anak akibat kelalaiannya yang tidak sesuai dengan tata nilai dalam lingkungan hidupnya.³⁸

d. Konsisten

Pada unsur ini yaitu derajat keseragaman atau ketepatan dalam mewujudkan perilaku, pelaksanaan aturan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, konsisten dalam hal-hal tersebut menunjang tegaknya disiplin dan sebaliknya apabila hal-hal tersebut tidak diwujudkan secara konsisten, maka disiplin sulit ditegakkan. Sebagai contoh antara pemberian ganjaran dan hukuman harus berjalan seimbang karena bila hukuman yang diberikan itu terlalu berlebihan, bisa menyebabkan anak akan mudah menyerah. Begitu juga bila ganjaran yang diberikan berlebihan, bisa menyebabkan anak akan merasa paling pandai dan akan menyebabkan anak menjadi sombong.

3. Penanaman Disiplin Belajar

Pembinaan disiplin berarti usaha seseorang untuk membimbing orang lain agar mematuhi semua peraturan ataupun norma yang berlaku.

Pembinaan disiplin dalam skripsi ini adalah usaha seorang guru dalam

³⁷ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 184.,

³⁸ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intersipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 218.

membimbing anak didiknya agar mematuhi semua peraturan serta norma-norma belajar yang berlaku disekolah maupun dirumah.

Menurut Amir D. Indrakusuma, langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak adalah.³⁹

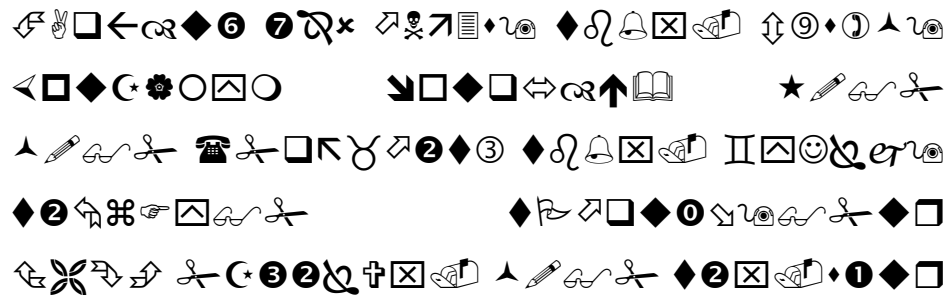
a. Dengan Pembiasaan

Agar anak terbiasa melakukan hal-hal dengan tertib, baik, dan teratur. Misalnya masuk kelas dengan teratur, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, dan sebagainya. Sehingga pembiasaan akan muncul dengan sendirinya pada diri anak dan dengan pembiasaan itu pula anak akan mudah untuk disiplin dalam kehidupannya khususnya dalam hal belajar.

b. Dengan Contoh Dan Tauladan

Metode ini dapat dikatakan sebagai metode tauladan yaitu diberikan contoh-contoh yang baik menurut ajaran agama agar seorang anak dapat mentauladani atau mencontoh segala perilaku yang baik yang terjadi di sekitar dunia kehidupannya. Dalam hal ini, para pendidik (guru) serta orang tua selalu merupakan contoh bagi anak (siswa). Hal ini berhubungan dengan firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa Rasulullah terdapat contoh dan suri tauladan yang baik bagi umatnya:

³⁹ Amin Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 142.



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab:21).⁴⁰

c. Dengan Penyadaran

Di samping adanya pembiasaan dan contoh serta tauladan, sebaiknya seorang anak diberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan yang diadakan. Dengan demikian, sedikit demi sedikit anak tersebut perlu diberi nasihat-nasihat atau penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang menjadi kebaikan bagi dirinya yang menyangkut tentang kedisiplinan, nilai-nilai kehidupan beragama, dan sebagainya. Sehingga, lambat laun anak akan mengerti dan menyadari tentang nilai-nilai dan fungsi dari suatu peraturan disiplin dalam segala hal termasuk dalam belajar mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan agama harus seimbang antara keilmuan dan pengetahuan. Firman Allah tentang penyadaran ini adalah: (Q.S An-Nahl 125)

⁴⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1993), 832.



Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil" (Q.S. An-Nahl:125).⁴¹

d. Dengan Pengawasan

Pengawasan harus tetap dilakukan, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberikan kemungkinan. Karena bagaimanapun juga anak adalah tetap anak di mana terdapat kesempatan yang memungkinkan ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan dan tata tertib. Oleh karena itu pengawasan sangatlah penting.

⁴¹ *Ibid.*, 536.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin adalah⁴²:

- 1) Melatih anak untuk tetap menguasai atau mengurus diri.
- 2) Mengawasi setiap perilaku anak.
- 3) Mementingkan pembentukan adat kebiasaan dan keinginan-keinginan sejak kecil.
- 4) Melaksanakan semua kegiatan sejak kecil.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa disiplin merupakan sikap kesediaan untuk mematuhi peraturan serta larangan yang berlaku. Maka dalam hal ini disiplin belajar dapat berarti suatu sikap kesediaan untuk selalu melakukan kegiatan belajar secara konsisten.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar, khususnya belajar PAI adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Diantara faktor-faktor internal adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Kesehatan

⁴² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), 88.

⁴³ M. Dalyono, *psikologi*,.....55-58.

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Pada dasarnya, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila seseorang merasa tidak sehat, maka akan mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar serta mengakibatkan seseorang tidak disiplin dalam belajar.

2) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁴⁴ Seseorang yang memiliki intelegensi baik, pada umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar. Akibatnya, orang yang berintelegensi rendah akan merasa malas untuk belajar, begitu juga sebaliknya, orang yang berintelegensi tinggi akan mudah untuk berdisiplin dalam belajar.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat memiliki pengaruh besar

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1995), 55.

terhadap keinginan belajar karena apabila bahan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya.⁴⁵ Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi dan disiplin belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi dan disiplin belajar yang rendah.

4) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Kuat-lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

5) Bakat

⁴⁵ *Ibid.*,57.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi keinginan untuk belajar, jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik dan pastilah selanjutnya anak akan lebih giat dan disiplin dalam belajar.⁴⁶

6) Cara belajar

Cara belajar dan teknik-teknik belajar perlu diperhatikan karena keduanya mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik-teknik belajar dan cara belajar serta faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Dan seseorang yang memperhatikan cara belajarnya maka ia akan disiplin dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu/berasal dari luar diri yang sedang belajar. Diantara faktor-faktor eksternal adalah sebagai berikut:⁴⁷

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya

⁴⁶ *Ibid.*57.

⁴⁷ *Ibid.*,59-60.

terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Begitu juga dengan keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, perhatian dan bimbingan orang tua, tenang tidaknya situasi dalam rumah akan mempengaruhi seseorang disiplin dalam belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, keadaan fasilitas di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan hal-hal tersebut, maka disiplin belajar siswa akan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik.

3) Masyarakat

Selain keluarga, sekolah, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya lebih baik, maka akan mendorong anak untuk berdisiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan yang masyarakatnya banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah, serta pengangguran, maka hal ini akan mengurangi semangat dalam belajar.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar atau tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi semangat dalam belajar. Keadaan lingkungan yang ramai, keadaan lingkungan yang membisingkan, iklim yang terlalu panas, akan mengganggu belajar. Akibatnya anak tidak berdisiplin dalam belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk menunjang proses belajar sehingga anak dapat berdisiplin dalam belajar

C. Pengaruh *Bullying Student* Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Sebagaimana kita ketahui bahwa *bullying* adalah bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban. Perilaku yang seperti ini biasanya dilakukan secara tertutup atau dalam sebuah kelompok kecil yang terbatas, dan sering kali tindakan itu dilakukan sejak mereka masih belia. Karena jenis tindakannya yang cenderung bersifat rahasia, maka komunitas di sekitarnya tidak mengetahui peristiwa itu.⁴⁸ Beberapa contoh *Bullying* yang terjadi di sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu: melempar dengan barang, memukul, mendorong dan menertawakan siswa lain yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada dasarnya dalam bidang pendidikan, siswa menginginkan dunia pendidikan sekolah sebagai tempat yang selalu dinamis dan tidak membosankan agar tercipta suatu proses pembelajaran yang menyenangkan. Karena proses

⁴⁸ Ponnny Retno Astuti, *Meredam*....., 10.

pembelajaran merupakan inti dari aktivitas pendidikan di sekolah sehingga perlu adanya penataan lingkungan sekolah dalam rangka menciptakan situasi yang tenang dan baik untuk kegiatan belajar. Di samping itu perlu adanya komunikasi yang harmonis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya serta dengan guru sebagai pendidik agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Dan tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai secara optimal sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan baik.⁴⁹

Disiplin akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur. Keteraturan dan kedisiplinan harus selalu ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan tanggung jawab pada semua siswa. Dengan memiliki kebiasaan yang baik dalam setiap usaha belajar, pasti akan selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan dalam usaha apapun juga, dengan keteraturan kebiasaan dan kedisiplinan akan tetap menjadi kunci untuk meraih suatu keberhasilan yang setinggi-tingginya.

Dalam proses pembelajaran, disiplin belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan secara optimal, karena ia menjadi faktor pendukung. Selain itu, keberhasilan dan kegagalan usaha guru banyak bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan disiplin sekolah. Guru harus terus berusaha untuk mencari bagaimana agar siswa dapat berdisiplin dalam belajar. Serta terus menelusuri apa yang menyebabkan anak tidak disiplin. Karena

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005), 172.

pada dasarnya disiplin menunjukkan kepatuhan seorang siswa dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena adanya kesadaran pada kata hatinya.

Disiplin belajar juga merupakan alat yang bersifat preventif atau pencegahan. Sedangkan pendidikan ini agar dapat menjaga hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan. Dua proses ini dapat dipadukan bahwa tujuan disiplin belajar adalah membuat anak didik terlatih dan bisa mengontrol diri dalam membentuk tingkah laku yang pantas bagi masing-masing mereka. Sehingga mereka menyadari bahwa hakekat segala apa yang diperlukan akan kembali pada dirinya sendiri.

Adapun pengaruh yang riil atau nyata dari *bullying student* terhadap disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa akan merasa bahwa belajarnya tidak nyaman dikarenakan perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh *bullying student*.
2. Siswa akan merasa terganggu konsentrasi belajarnya dikarenakan gangguan-gangguan yang dilakukan oleh *bullying student*.
3. Siswa akan merasa malas untuk belajar karena seringnya perlakuan atau gangguan yang dilakukan oleh *bullying student*.
4. Siswa akan merasa takut untuk belajar karena ancaman-ancaman yang dilakukan oleh *bullying student*.
5. Siswa akan merasa bosan karena situasi-situasi yang dikacaukan oleh *bullying student*.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁰

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y (*Independent Variable dan Dependent Variable*). Jadi hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh *bullying student* terhadap disiplin belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK IKIP Surabaya”.

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y (*Independent Variable dan Dependent Variable*). Jadi hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini adalah “Tidak ada pengaruh *Bullying Student* terhadap disiplin belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK IKIP Surabaya”.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 71.